

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Globalisasi ekonomi bagi seluruh bangsa di dunia adalah fakta sejarah yang harus dihadapi dan terlibat didalamnya termasuk negara-negara di kawasan ASEAN. Globalisasi dapat menjadi sarana bagi suatu negara untuk dapat memperluas pangsa pasarnya, baik dalam hal perdagangan internasional maupun investasi. Situasi ini pun dianggap sebagai suatu peluang bagi seluruh negara di dunia, baik negara maju maupun negara berkembang. Perekonomian dunia yang mengglobal ini telah menciptakan kondisi saling ketergantungan ekonomi antar negara, dan cenderung menimbulkan proses penyatuan aktivitas ekonomi baik di sektor riil maupun sektor keuangan, sehingga batas-batas antar-negara dalam berbagai praktik kegiatan ekonomi tersebut seakan-akan tidak berlaku lagi.

Timbulnya ketergantungan antarnegara umumnya disebabkan oleh sumber daya alam yang dimiliki oleh masing – masing negara sangat terbatas, sehingga setiap negara membutuhkan bantuan dari negara lain (Huala Adolf, 2003). Sebagai motor penggeraknya adalah sistem persaingan yang oleh sebagian pihak menganggap akan dapat menghasilkan perbaikan kualitas pemenuhan kebutuhan dan pelayanan bagi para pelaku ekonomi di negara-negara yang terlibat. Globalisasi yang terjadi di seluruh dunia telah meningkatkan aliran dana maupun investasi, meningkatkan

peredaran uang dan modal, menciptakan alih-teknologi, melancarkan distribusi hasil-hasil produksi, serta menciptakan produk berstandar global.

Tetapi oleh sebagian pihak lainnya, mengatakan bahwa globalisasi justru dapat menciptakan malapetaka, akibat eksploitasi sumber daya ekonomi oleh negara-negara yang lemah sebagai akibat lemahnya sendi-sendi ekonomi dasar mereka, seperti lembaga ekonomi, SDM atau sistem ekonomi yang berlaku. Misalnya dapat memperburuk neraca pembayaran karena masyarakat cenderung menyukai barang impor sedangkan hasil ekspor dalam negeri kalah bersaing dengan perusahaan raksasa di dunia.

Di era globalisasi ini Foreign Direct Investment (FDI) memegang peran penting dalam bisnis internasional. Integrasi ekonomi erat kaitannya dengan liberalisasi perdagangan yang merupakan ciri dari kondisi perekonomian yang semakin mengglobal. Integrasi ekonomi terjadi di antara negara-negara di dunia yang mendorong munculnya kerjasama dalam bidang ekonomi, politik, sosial dan budaya. Saat ini, ada tiga kerjasama ekonomi regional yang terbesar di dunia, yaitu European Community (EC) yang merupakan bentuk integrasi ekonomi untuk negara-negara di kawasan Eropa, North American Free Trade Area (NAFTA) yang merupakan bentuk integrasi ekonomi untuk kawasan Amerika Utara dan Association of South East Asian Nations (ASEAN) yang merupakan bentuk integrasi bidang politik, ekonomi, sosial, dan budaya di Asia Tenggara. Saat ini ASEAN juga melakukan kerjasama dengan negara Jepang, Korea Selatan, dan RRC yang disebut dengan kawasan ASEAN+3.

Situasi ini akan mempengaruhi iklim investasi dalam bentuk Foreign Direct Investment (FDI), yang saat ini banyak dipilih oleh investor. FDI mempunyai dampak jangka panjang untuk negara penerima, dimana dalam FDI tidak hanya terjadi transfer modal, namun juga terjadi transfer teknologi, ilmu pengetahuan, maupun manajemen. Dengan kata lain, FDI juga berpotensi dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi di *host country*. Disisi lain, pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator untuk mengukur keberhasilan pembangunan suatu negara. Pembangunan suatu negara bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan mewujudkan keadilan social bagi seluruh lapisan masyarakat. Pertumbuhan ekonomi yang terjadi pada suatu negara tidak terlepas dari adanya investasi.

Investasi merupakan pengeluaran untuk membeli barang-barang modal dan peralatan produksi dengan tujuan untuk mengganti dan menambah barang modal perekonomian yang akan digunakan memproduksi barang dan jasa di masa depan. Investasi dapat berperan penting pada peningkatan pertumbuhan ekonomi, karena dengan adanya investasi terjadi peningkatan kapasitas produksi dan menciptakan lapangan kerja baru, sehingga roda perekonomian meningkat. Menurut Harrod Domar, investasi sangat penting bagi pertumbuhan ekonomi karena investasi akan meningkatkan stok barang modal yang memungkinkan untuk mendorong peningkatan output. Menurut Krugman dalam jurnal Sarwedi yang berjudul Investasi Asing Langsung di Indonesia dan Faktor yang Mempengaruhinya (2002), salah satu investasi yang penting dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi adalah investasi asing.

Investasi asing diperlukan untuk menutup gap antara tabungan dan investasi di negara berkembang. Investasi asing terdiri dari investasi portofolio dan investasi asing langsung (*Foreign Direct Investment*). Investasi asing langsung (*Foreign Direct Investment*) dianggap lebih berguna bagi negara berkembang dibandingkan investasi tidak langsung seperti investasi pada ekuitas perusahaan. Investasi ekuitas berpotensi terjadinya *capital outflow* karena lebih bersifat jangka pendek dan sewaktu-waktu dapat ditarik secara tiba-tiba dan menimbulkan kerentanan ekonomi.

Pertumbuhan ekonomi yang tinggi pada suatu negara dapat mendorong terjadinya peningkatan investasi. Teori Harrod-Domar dalam buku Ekonomi Pembangunan (Arsyad, 2010) menyatakan bahwa tingkat pertumbuhan ekonomi dan investasi mempunyai hubungan timbal balik yang positif. Hubungan timbal balik tersebut dapat terjadi karena semakin tinggi pertumbuhan ekonomi suatu negara berarti semakin besar bagian dari pendapatan yang bisa ditabung, sehingga investasi akan semakin besar pula. Sementara itu, menurut Solow dan Swan hubungan timbal balik pertumbuhan ekonomi terhadap investasi asing langsung (*Foreign Direct Investment*) dapat terjadi melalui proses produksi. Apabila FDI meningkat maka akan meningkatkan kapasitas produksi perekonomian sehingga pendapatan dan pertumbuhan ekonomi suatu negara diperiode mendatang meningkat. Ketika pendapatan dan pertumbuhan ekonomi suatu negara meningkat maka akan meningkatkan *aggregate demand* sehingga mendorong peningkatan output produksi yang lebih besar lagi, dari peningkatan pertumbuhan ekonomi dan peningkatan output produksi tersebut akan mendorong peningkatan pada FDI (Arsyad, 2010).

Foreign Direct Investment (FDI) merupakan arus modal internasional dimana perusahaan dari suatu negara mendirikan atau memperluas perusahaannya di negara lain. FDI berkaitan langsung dengan sektor real barang dan jasa, dimana penanam modal asing mengontrol dan memajemen produksi perusahaan secara langsung. FDI merupakan salah satu bentuk investasi asing yang telah berperan penting dalam meningkatkan kesejahteraan pada negara penerimanya (*host country*), karena manfaat yang terkait dengan inovasi baru, teknologi baru, teknik manajerial, pengembangan keterampilan, meningkatkan modal penciptaan lapangan kerja dan pengembangan sektor industri pada *host country* (Putri dan Wilantri, 2016).

Pada awalnya FDI dapat memperbaiki posisi devisa di *host country*, namun dalam jangka panjang bisa berdampak mengurangi devisa itu sendiri. Hal tersebut disebabkan oleh impor besar-besaran dari barang setengah jadi serta barang modal di *host country* dan diperburuk oleh adanya pengiriman kembali keuntungan hasil bunga serta royalti. FDI juga dapat menyebabkan turunnya investasi domestik, karena kalah bersaing dengan modal asing. (Haryadi, R.Oktaviani, M.Tambunan, dan N.A.Achsani, 2008). Harus disadari bahwa Indonesia dan Malaysia termasuk kawasan ASEAN yang merupakan negara berkembang dan membutuhkan dana yang cukup besar untuk melaksanakan pembangunan nasional. Kebutuhan dana yang besar tersebut terjadi karena adanya upaya untuk mengejar ketertinggalan pembangunan dari negara-negara maju, baik di kawasan regional maupun kawasan global.

Investasi asing langsung atau *foreign direct investment* (FDI) Malaysia turun 56% menjadi US\$ 3,4 miliar pada tahun 2020. Laporan pemerintah yang dirilis ini

menyebutkan bahwa pandemi COVID-19 menghantam aktivitas ekonomi secara global dan di negara Asia Tenggara yang bergantung pada perdagangan ini. Perekonomian Malaysia mengalami kontraksi 5,6% tahun lalu. Ini adalah kinerja terburuk sejak penurunan 7,4% pada tahun 1998 selama krisis keuangan Asia. Laporan yang diterbitkan oleh Otoritas Pengembangan Investasi Malaysia (MIDA) menyebut, total investasi asing bersih mencapai RM 13,9 miliar (US\$ 3,43 miliar) pada tahun 2020, turun dari RM 31,7 miliar pada tahun sebelumnya.

Arus investasi asing di Malaysia turun pada kuartal ketiga. Pada kuartal tersebut, investasi asing turun 0,8%. Ini adalah penurunan pertama kali sejak kuartal keempat 2009 setelah krisis keuangan AS. Secara total, MIDA menyebut, arus masuk investasi asing bruto naik 0,8% tahun lalu. MIDA mengatakan Malaysia mencatat investasi asing yang disetujui senilai RM 64,2 miliar, terutama di sektor manufaktur, pada tahun 2020. Pada Januari, Konferensi Perserikatan Bangsa-Bangsa tentang Perdagangan dan Pembangunan mengatakan dalam sebuah laporan bahwa arus masuk investasi asing di Malaysia turun 68% tahun lalu. Angka ini merupakan persentase penurunan terburuk di Asia Tenggara (Internasionalkontan.co.id, 2021).

Menurut Jonker Sihombing (2008), pemerintah harus mengupayakan sumber pembiayaan pembangunan dari alternatif-alternatif yang tersedia, baik yang bersumber dari dalam maupun yang bersumber dari luar negeri. Apabila ternyata persediaan tabungan di dalam negeri tidak tercukupi, maka salah satu cara untuk mendapatkan suntikan modal adalah dengan menarik investasi asing langsung (FDI). Dalam hal tertentu, FDI hanyalah pelengkap investasi domestik. Namun, dalam

perkembangannya FDI memiliki peranan penting dalam investasi secara keseluruhan terutama untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi di negara berkembang.

Perkembangan FDI di Indonesia pada tahun 1990 ialah US\$ 1.093.000.000, pada tahun 1991 ialah US\$ 1.482.000.000 dengan pertumbuhan ekonomi sebesar 7,24% di tahun 1990 dan mengalami penurunan ditahun 1992 menjadi 6,91%. Pada tahun 1995 nilai FDI ialah US\$ 4.346.000.000, mengalami peningkatan pada tahun 1996 sebesar US\$ 6.194.000.000 dengan pertumbuhan ekonomi sebesar 8,22% di tahun 1995 dan menurun menjadi 7,82% di tahun 1996. Pada tahun 2001 setelah menghadapi krisis ekonomi, nilai FDI masih dalam kondisi mengkhawatirkan yaitu sebesar US\$ -2.977.391.857 dengan pertumbuhan ekonomi yang mulai membaik dari tahun 1998 yaitu sebesar 3,64% di tahun 2001.

Nilai FDI Indonesia tahun 2007 ialah sebesar US\$ 6.928.480.000 dan meningkat di tahun 2008 sebesar US\$ 9.318.453.650, dengan pertumbuhan ekonomi sebesar 6,35% di tahun 2007 namun menurun menjadi 6,01% di tahun 2008. Pada tahun 2013 nilai FDI Indonesia sebesar US\$ 23.281.742.362 meningkat pada tahun 2014 menjadi US\$ 25.120.732.060, dengan pertumbuhan ekonomi sebesar 5,56% di tahun 2013 menurun menjadi 5,01% pada tahun 2014. Pada tahun 2018 nilai FDI Indonesia ialah sebesar US\$ 18.909.826.044 dan pada tahun 2019 sebesar US\$ 24.993.551.748, dengan pertumbuhan ekonomi di tahun 2018 sebesar 5,17% dan menurun di tahun 2019 menjadi 5,02%.

Perkembangan FDI di Malaysia pada tahun 1991 ialah US\$ 3.998.448.522, pada tahun 1992 ialah US\$ 5.183.358.086 dengan pertumbuhan ekonomi sebesar

9,54% di tahun 1991 dan mengalami penurunan di tahun 1992 menjadi 8,89%. Pada tahun 1996 nilai FDI ialah US\$ 5.078.414.948, mengalami peningkatan pada tahun 1997 sebesar US\$ 5.136.514.576 dengan pertumbuhan ekonomi sebesar 10% di tahun 1996 dan menurun menjadi 7,32% di tahun 1997. Pada tahun 2001 setelah menghadapi krisis ekonomi, nilai FDI Malaysia masih dalam kondisi mengkhawatirkan yaitu sebesar US\$ 553.947.368 dengan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,52% di tahun 2001.

FDI Malaysia tahun 2007 ialah sebesar US\$ 9.071.369.835 dan menurun di tahun 2008 sebesar US\$ 7.572.512.432, dengan pertumbuhan ekonomi sebesar 6,3% di tahun 2007 menurun menjadi 4,83% di tahun 2008. Pada tahun 2012 nilai FDI Malaysia sebesar US\$ 8.895.774.251 meningkat pada tahun 2013 menjadi US\$ 11.296.279.514, dengan pertumbuhan ekonomi sebesar 5,47% di tahun 2012 menurun menjadi 4,69% pada tahun 2013. Pada tahun 2018 nilai FDI Malaysia ialah sebesar US\$ 8.570.094.243 dan meningkat pada tahun 2019 sebesar US\$ 9.101.052.111, dengan pertumbuhan ekonomi di tahun 2018 sebesar 4,74% dan menurun di tahun 2019 menjadi 4,3%. Hal ini tidak sesuai dengan teori Harrod-Domar, seharusnya menurut teori ketika semakin banyak tabungan dan investasi maka akan semakin cepat perekonomian tersebut tumbuh. Hal ini disebabkan oleh tingginya tingkat investasi asing langsung mampu memberikan kontribusi besar bagi pembangunan transfer aset, teknologi dan sebagainya dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penulisan skripsi dengan judul “Analisis Hubungan Kausalitas

Pertumbuhan Ekonomi dan Investasi Asing Langsung (FDI) di Indonesia dan Malaysia”.

1.2 Perumusan Masalah

Teori Harrod-Domar menjelaskan bahwa tingkat pertumbuhan ekonomi dan investasi mempunyai hubungan timbal balik yang positif, namun berdasarkan data yang di dapat dari bank dunia terlihat ada beberapa tahun yang datanya menunjukkan terjadi peningkatan investasi asing langsung dan penurunan pertumbuhan ekonomi. Berdasarkan latar belakang dan permasalahan penelitian, maka pertanyaan dalam penelitian ini, yaitu apakah terdapat hubungan kausalitas pertumbuhan ekonomi dan ivestasi asing langsung (FDI) di Indonesia dan Malaysia?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini terkait masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, yaitu untuk mengetahui hubungan kausalitas pertumbuhan ekonomi dan ivestasi asing langsung (FDI) di Indonesia dan Malaysia.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu manfaat secara akademis maupun praktis, antara lain sebagai berikut :

1. Manfaat secara akademis

- a. Menambah pengetahuan tentang analisis hubungan kausalitas pertumbuhan ekonomi dan investasi asing langsung (FDI) di Indonesia dan Malaysia.

- b. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dalam bidang ilmu ekonomi khususnya ekonomi pembangunan dan ekonomi internasional.
- c. Sebagai referensi dan sumber informasi untuk melakukan penelitian selanjutnya.

2. Manfaat secara praktis

Menjadi salah satu pertimbangan bagi pemerintah dalam menetapkan kebijakan di bidang investasi, khususnya investasi asing langsung (FDI) serta untuk mendorong dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Indonesia dan Malaysia.